

# PERAN SEKOLAH DALAM SOSIALISASI TATA TERTIB PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS

**Niken, Yohanes Bahari, Gusti Budjang A**

Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP UNTAN, Pontianak

*Email: [niken.sosi0@gmail.com](mailto:niken.sosi0@gmail.com)*

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini secara umum untuk mengetahui peran sekolah dalam sosialisasi tata tertib pada siswa Sekolah SMA Negeri 1 Jawai Kabupaten Sambas. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cara sekolah mengenalkan tata tertib pada siswa yaitu: Pertama, adanya pengenalan tata tertib sekolah. Kedua, adanya pembagian tata tertib sekolah dan indeks kesalahan siswa. Ketiga, Adanya pemasangan tata tertib sekolah. Selain itu pengawasan tentang dilaksanakan atau tidaknya tata tertib oleh siswa yaitu: Pertama, adanya kegiatan pengawasan kepada siswa. Kedua, adanya perbaikan pelaksanaan, mekanisme, ataupun isi tata tertib. Ketiga, adanya kegiatan pengawasan yang dilakukan secara periodik mingguan saat upacara hari senin dan rapat koordinasi. Sedangkan tindakan terhadap pelanggaran tata tertib oleh siswa yaitu: Pertama, Adanya pemberian sanksi kepada siswa yang melakukan pelanggaran. Kedua, Prosedur pemberian sanksi yang berlaku di SMA Negeri 1 Jawai, yaitu: dari pemberian peringatan guru/wali kelas sampai yang paling berat dikeluarkan dari sekolah.

**Kata Kunci: Peran Sekolah, Sosialisasi, Tata Tertib**

**Abstract:** The purpose of this research generally to determine the role of the school in the socialization of order in State High School students 1 Jawai Sambas district. The method used is descriptive method. The results showed that the way schools introduce discipline in students, namely: First, the introduction of school rules. Second, the division of school discipline and students' mistakes index. Third, the existence of the installation of the school rules. Besides monitoring on whether or not the order carried out by the students are: Firstly, their oversight activities to the students. Second, the improvement of the mechanism, or the contents of the order. Third, surveillance activities are carried out periodically weekly during the ceremony Monday and coordination meetings. While action against violations of discipline by the students: First, the existence of sanctions for students who commit violations. Second, the sanctioning procedure applicable in SMA Negeri 1 Jawai, namely: giving warning of teacher / homeroom to the most severe expelled from school.

**Keywords: Role of the School, Socialization, Code of Conduct**

Sekolah adalah salah satu lembaga pendidikan yang bertugas untuk membentuk karakter dan kepribadian siswa. Sekolah merupakan tempat terjadinya proses pendidikan untuk menciptakan sumber daya manusia agar menjadi sesuai dengan yang di harapkan. Selain itu pendidikan disekolah juga berfungsi mendidik dan melatih serta membina siswa agar dapat tercipta suatu kondisi yang aman, tertib, dan disiplin dilingkungan sekolah. Hal tersebut dapat dicapai apabila siswa disekolah mempunyai nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, ketentraman, keteraturan dan ketertiban. Oleh karena itu untuk mewujudkan hal tersebut maka dibentuklah suatu peraturan yaitu Tata Tertib Sekolah. Menurut Rifa'I (2011: 140), menyatakan bahwa "tata tertib sekolah dapat diartikan sebagai aturan yang harus dipatuhi setiap warga sekolah tempat berlangsungnya proses belajar mengajar". Pelaksanaan tata tertib sekolah akan dapat berjalan dengan baik jika guru, aparat sekolah, dan siswa saling mendukung tata tertib sekolah.

Tata tertib sekolah bukan hanya sekedar kelengkapan dari sekolah, melainkan merupakan kebutuhan yang harus mendapat perhatian dari semua pihak yang terkait. Isi dari tata tertib sekolah secara garis besar adalah berupa tugas dan kewajiban siswa yang harus dilaksanakan, larangan, dan sanksi. Tata tertib sekolah ini harus disosialisasikan kepada siswa agar siswa mengetahui apa yang menjadi tugas, hak, kewajiban, dan sanksi apa yang didapat jika melakukan pelanggaran tata tertib sekolah serta dapat mematuhi tata tertib sekolah sehingga kegiatan sekolah dapat berjalan dengan baik.

Akan tetapi kenyataannya dari data yang saya dapatkan saat melakukan pra riset yakni menggunakan observasi pada hari Selasa, 10 Maret 2015 di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Jawai Kabupaten Sambas masih banyak ditemui siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib sekolah seperti: terlambat masuk sekolah, tidak masuk tanpa keterangan, berambut panjang, mengenakan gelang, kalung, cincin, dan anting-anting bagi pelajar putra, membawa dan merokok di sekolah, tidak memakai pakaian seragam sesuai ketentuan, sepatu tidak polos hitam, kekantinan saat jam pelajaran kecuali jam olahraga, bersisir dan bersolek pada jam pelajaran, membawa handphone, atribut sekolah tidak lengkap, warna jilbab tidak sesuai ketentuan, tidak mengikuti upacara hari besar nasional, membuat keributan di dalam/ di luar kelas.

Pelanggaran yang dilakukan siswa biasanya terjadi tidak hanya sekali tetapi berulang-ulang kali. Dalam pelaksanaan sosialisasi tata tertib pihak sekolah diduga belum melakukan dengan maksimal sehingga masih banyak ditemui pelanggaran-pelanggaran tata tertib yang dilakukan siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Jawai Kabupaten Sambas. Untuk itu pihak sekolah harus lebih meningkatkan pelaksanaan sosialisasi tata tertib sekolah.

Peran sekolah sebagai lembaga yang membantu lingkungan keluarga, maka sekolah bertugas mendidik dan mengajar serta memperbaiki dan memperhalus tingkah laku siswa yang dibawa dari keluarga.

Agar tata tertib yang dikeluarkan oleh sekolah dapat berfungsi seperti apa yang diharapkan, maka sekolah berperan dalam mensosialisasi tata tertib, sebagai berikut:

1. Tata tertib ini harus diperkenalkan kepada anak secara jelas dan memiliki kelayakan untuk dilaksanakan.

2. Setelah dikeluarkan dan dinyatakan berlaku, harus ada pengawasan tentang dilaksanakan/tidaknya tata tertib ini agar tidak ada kesan bahwa tata tertib ini hanya main-main dan untuk menakut-nakuti saja.
3. Apabila terjadi pelanggaran harus ada tindakan. Pemberian sanksi biasanya bertingkat dari yang paling ringan sampai terberat, yaitu dikeluarkan dari sekolah. (Arikunto, 2012: 35)

Tata tertib harus diperkenalkan kepada siswa secara jelas. Sekolah memiliki peran penting dalam menumbuhkan kesadaran siswa terhadap tata tertib sekolah. Peran sekolah dalam memperkenalkan tata tertib kepada siswa dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Pengenalan tata tertib sekolah dilakukan saat MOS, dimana para siswa baru dikenalkan dan diberitahukan peraturan apa yang mengikat siswa selama menjadi siswa di sekolah.
2. Pembagian tata tertib dan buku scoring pelanggaran tata tertib, dimana seluruh siswa masing-masing diberikan tata tertib dan buku scoring.
3. Pemasangan tata tertib sekolah di tempat yang strategis, dengan cara ditempel pada papan informasi, ruang-ruang kelas, laboratorium, dan perpustakaan. (Kholishoh, 2012: 204)

Pengenalan tata tertib bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada siswa akan keberadaan tata tertib sekolah, sehingga siswa memiliki pengetahuan secara konsepsional bahwa terdapat perbuatan di dalam lingkungan sekolah yang diatur oleh hukum berupa tata tertib sekolah.

Pengawasan tentang dilaksanakan atau tidaknya tata tertib juga harus dilakukan oleh pihak sekolah. Menurut Rusman (2011: 126), menyatakan “pengawasan merupakan suatu kegiatan yang berusaha untuk mengendalikan agar pelaksanaan dapat berjalan sesuai dengan rencana dan memastikan apakah tujuan organisasi tercapai. Pengawasan pelaksanaan penegakan tata tertib sekolah dilakukan oleh seluruh guru, karyawan, dan siswa. Pengawasan tata tertib dilakukan dengan cara berikut:

1. Memantau setiap kegiatan agar tidak terjadi penyimpangan.
2. Dilakukan langkah lanjut apa yang harus dilakukan untuk perbaikan pelaksanaan, mekanisme, ataupun isi tata tertib.
3. Kegiatan pengawasan dilakukan juga secara periodik mingguan saat upacara hari senin dan rapat koordinasi waka kesiswaan untuk melakukan evaluasi. (Ashari, 2013: 7)

Sekolah juga berperan dalam penegakan tata tertib sekolah yaitu tindakan yang dilakukan pihak sekolah jika terjadi pelanggaran terhadap tata tertib sekolah yang dilakukan siswa. Dalam hal ini tindakan yang dilakukan pihak sekolah sesuai dengan kedudukannya adalah dengan memberlakukan sanksi bagi siswa yang melanggar tata tertib sekolah. Sanksi yang diberikan kepada siswa sesuai dengan bentuk pelanggaran yang telah dilakukannya.

Menurut Arikunto, pemberian sanksi biasanya bertingkat dari yang paling ringan sampai yang terberat, yaitu :

1. Memberikan teguran (peringatan lisan)

2. Peringatan tertulis (pertama, kedua, ketiga, dan terakhir dengan tembusan kepada orang tua atau wali)
3. Diskors (dikeluarkan sementara/ atau tidak boleh mengikuti pelajaran sementara waktu)
4. Dikeluarkan dari sekolah. (Arikunto, 2012: 35)

## **METODE PENELITIAN**

Menurut Nawawi (2007: 67) menyatakan, “metode deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek atau obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak, atau sebagaimana adanya”.

Penggunaan metode deskriptif ini sangat diharapkan dapat membantu dalam mencari akar permasalahan dan memecahkan masalah dari objek yang diteliti, yaitu di mana dengan cara membandingkan persamaan dan perbedaan gejala yang ditemukan dilapangan.

Berdasarkan uraian di atas, maka penggunaan metode deskriptif dalam penelitian ini didasarkan atas pertimbangan: 1. Penelitian ini dilakukan pada saat sekarang, dengan masalah-masalah yang bersifat aktual dan dipaparkan sebagai suatu keutuhan. 2. Penelitian ini dimaksudkan untuk memecahkan masalah sebagaimana adanya mengenai objek yang diteliti atau fokus penelitian. 3. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggambarkan secara objektif dan faktual mengenai “peran sekolah dalam sosialisasi tata tertib pada siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Jawai Kabupaten Sambas”.

Adapun sumber data dalam penelitian bersifat kualitatif ini ialah sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer menurut Suyanto dan Sutinah (2011: 55) menyatakan, “data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari objek yang akan diteliti (responden). Selain itu menurut Idrus (2009: 86) menyatakan, “data primer merupakan data yang diperoleh peneliti dari sumber asli (langsung dari informan) yang memiliki informasi atau data tersebut. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Guru BK, Waka kesiswaan, Wali Kelas, dan Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Jawai. Dan Sumber data sekunder Menurut Suyanto dan Sutinah (2011: 55) menyatakan, “Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari lembaga atau institusi tertentu”. Selain itu menurut Idrus (2009: 86) menyatakan, “Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua (bukan orang pertama, buka asli) yang memiliki informasi atau data tersebut”. Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumbernya seperti tata-tertib yang ada disekolah, catatan-catatan mengenai siswa yang dimiliki oleh Guru BK (Bimbingan Konseling) yang dapat membantu peneliti dalam mengetahui bagaimana peran sekolah dalam sosialisasi tata tertib pada siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Jawai Kabupaten Sambas.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Menurut Emzir (2012: 37) menyatakan, “Observasi dapat didefinisikan sebagai perhatian yang terfokus terhadap kejadian, gejala, atau sesuatu”. Selain itu menurut Idrus (2009: 101) menyatakan, “Observasi

merupakan aktivitas pencatatan fenomena yang dilakukan secara sistematis. Dalam observasi, cara mengumpulkan data yang dilakukan adalah melalui pengamatan secara langsung, yaitu dengan pergi ke lokasi penelitian di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Jawai Kabupaten Sambas untuk melihat keadaan yang tampak pada objek penelitian yaitu peran sekolah sebagai dalam sosialisasi tata tertib.

Wawancara menurut Menurut Hasan (dalam Emzir 2012: 50) menyatakan, “wawancara dapat didefinisikan sebagai interaksi bahasa yang berlangsung antara dua orang dalam situasi saling berhadapan salah seorang”, yaitu yang melakukan wawancara meminta informasi atau ungkapan kepada orang yang diteliti yang berputar di sekitar pendapat dan keyakinan”. Selain itu menurut Suyanto dan Sutinah (2011: 69) menyatakan, “wawancara dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan untuk mendapatkan informasi (data) dari responden dengan cara bertanya langsung secara bertatap muka (face to face)”. Dalam wawancara peneliti harus mengadakan percakapan secara langsung dengan sumber data. Dalam hal ini, peneliti mengadakan wawancara langsung kepada Kepala Sekolah, Guru BK, Waka Kesiswaan, Wali Kelas, dan Siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Jawai Kabupaten Sambas.

Menurut Satori dan Komariah (2011: 149) menyatakan, “studi dokumentasi yaitu menyimpulkan dokumen dan data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian lalu ditelaah secara intens sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian”. Jadi, teknik studi dokumenter adalah teknik pengumpulan data dengan mencari dan mengumpulkan data yang memiliki kaitan dengan masalah yang akan diteliti melalui catatan yang berhubungan dengan masalah penelitian baik dari sumber dokumen, buku-buku, koran, majalah, internet dan lain-lain.

Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2014: 91) “Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh”. Aktivitas dalam analisis data dalam penelitian ini ada tiga tahap analisis data, yaitu tahap reduksi data, tahap penyajian data, dan tahap penarikan kesimpulan/verifikasi.

Kegiatan yang dilakukan oleh peneliti berupa pencatatan kembali hasil penelitian yang dilakukan baik dari hasil observasi maupun wawancara yang telah dilaksanakan. Data yang diperoleh dipilih dan dikelompokkan sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan dalam penelitian, sehingga data yang diperlukan merupakan data yang memang di butuhkan oleh peneliti. Reduksi data ini dilakukan terus menerus selama proses penelitian berlangsung, reduksi data ini dilakukan agar memberikan kemudahan dalam penampilan, penyajian, dan penarikan kesimpulan.

Dari hasil reduksi data yang telah dilakukan oleh peneliti, data yang telah diperoleh di sajikan menurut kategori yang telah ditentukan sehingga dapat memberikan gambaran-gambaran secara keseluruhan dari data-data penelitian yang diperoleh. Penyajian data dalam penelitian ini adalah suatu usaha dari peneliti untuk mempermudah memberikan gambaran hasil data yang diperoleh sehingga gambaran-gambaran secara umum telah dapat diperoleh, termasuk kesimpulan sementara yang telah diperoleh pada waktu data reduksi.

Verifikasi merupakan kegiatan yang dilakukan selama penelitian berlangsung baik pada awal memasuki tempat suatu penelitian, pengambilan data penelitian sampai pada saat penyajian data. Data yang diperoleh diverifikasi dari sumber data berupa triangulasi yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini. Semakin banyak data yang diperoleh maka akan semakin membuat kejelasan dari kesimpulan data yang diperoleh terhadap masalah yang dihadapi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN**

### **Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti mengenai peran sekolah dalam sosialisasi tata tertib pada siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Jawai Kabupaten Sambas, sesuai dengan sub aspek penelitian yaitu pengenalan tata tertib pada siswa, yang didalamnya terdapat indikator penelitian berupa pengenalan tata tertib sekolah dilakukan saat MOS, pembagian tata tertib dan indeks kesalahan siswa, dan pemasangan tata tertib sekolah di tempat yang strategis. Pada sub aspek penelitian yaitu pengawasan terhadap pelaksanaan tata tertib pada siswa, yang didalamnya terdapat indikator penelitian berupa memantau setiap kegiatan agar tidak terjadi penyimpangan, dilakukan langkah lanjut apa yang harus dilakukan untuk perbaikan pelaksanaan, mekanisme, ataupun isi tata tertib, dan kegiatan pengawasan dilakukan juga secara periodic mingguan saat upacara hari senin dan rapat koordinasi waka kesiswaan untuk melakukan evaluasi. Pada sub aspek penelitian yaitu tindakan yang dilakukan terhadap pelanggaran tata tertib pada siswa, yang didalamnya terdapat indikator penelitian berupa pemberian sanksi kepada siswa yang melanggar tata tertib, dan prosedur pemberian sanksi kepada siswa.

Dalam sub aspek pengenalan tata tertib pada siswa, mengenai pengenalan tata tertib sekolah dilakukan saat MOS dari hasil wawancara kepada seluruh narasumber menyatakan bahwa ada pengenalan tata tertib yang dilakukan pihak sekolah saat kegiatan MOS. Seperti yang disampaikan Bapak H. Karwandi, S.Pd.I (kepala sekolah), “ada pengenalan tata tertib sekolah kepada siswa, khususnya saat tahun ajaran baru dalam kegiatan Masa Orientasi Siswa. tidak hanya mengenalkan tata tertib, sekolah juga menginformasikan mengenai indeks kesalahan siswa yang memuat bentuk pelanggaran, indeks, dan sanksi dari setiap pelanggaran. hal ini dilakukan agar siswa mendapatkan informasi peraturan apa yang berlaku selama siswa bersekolah di SMA Negeri 1 Jawai”. Selain itu, Ibu Nunung Suratih, ST (waka kesiswaan), menyatakan “Saat MOS pada tahun ajaran baru pihak sekolah selalu melakukan pengenalan mengenai tata tertib sekolah kepada seluruh siswa baru. Agar siswa baru mengetahui apa saja tata tertib sekolah yang harus di patuhinya”. Kemudian Dewi Lestari (siswa kelas XI IS 1), menyatakan “Ada, saat kegiatan MOS siswa baru diperkenalkan dengan tata tertib sekolah yang berlaku”.

Mengenai pembagian tata tertib dan indeks kesalahan siswa dari hasil wawancara kepada seluruh narasumber menyatakan bahwa ada pembagian tata tertib dan indeks kesalahan siswa. seperti yang disampaikan Ibu Susiliyanti, S.Pd (guru bk), “Ada pembagian tata tertib dan indeks kesalahan siswa yang juga

dilakukan saat kegiatan MOS. Tata tertib sekolah dan indeks kesalahan siswa ini dibagikan keseluruh siswa”. selain itu, Ibu Karmila, S.Pd.I (wali kelas XI IS 3), menyatakan “Dalam pelaksanaan MOS, pihak sekolah juga membagikan tata tertib sekolah kepada seluruh siswa baru, agar setiap siswa bisa mengetahui secara jelas apa saja yang menjadi tata tertib sekolah. Sekolah juga membagikan indeks kesalahan siswa, agar siswa mengetahui jika melakukan”. Kemudian Wari (siswa kelas X C), menyatakan “Ada, pembagian tata tertib sekolah dan indeks kesalahan siswa dilakukan saat kegiatan MOS juga.”.

Mengenai pemasangan tata tertib sekolah di tempat yang strategis dari hasil wawancara kepada seluruh narasumber menyatakan bahwa ada pemasangan tata tertib sekolah di tempat yang strategis. Seperti yang disampaikan Bapak Aris Munandar, S.Pd (wali kelas XI IS 4), “Ada, pemasangan tata tertib sekolah dilakukan diseluruh ruang kelas yang ada, tata tertib sekolah ini di tempel pada papan informasi kelas”. Selain itu Bapak H. Karwandi, S.Pd.I (kepala sekolah), menyatakan “iya, ada pemasangan tata tertib sekolah di setiap ruang kelas yang ada, tata tertib sekolah ini ditempel di papan informasi kelas yang berada di dalam seluruh ruang kelas”. Kemudian dari hasil observasi yang peneliti lakukan, peneliti menemukan adanya pemasangan tata tertib sekolah di papan informasi kelas, pemasangan ini dilakukan di setiap ruang kelas SMA Negeri 1 Jawai Kabupaten Sambas

Dalam sub aspek pengawasan terhadap pelaksanaan tata tertib pada siswa. Mengenai memantau setiap kegiatan agar tidak terjadi penyimpangan. Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut, Bapak H. Karwandi, S.Pd.I (kepala sekolah), menyatakan “pengawasan tentu saya lakukan, tetapi tidak bisa melakukan pengawasan secara penuh setiap hari dikarenakan adanya kegiatan dan tugas lain yang juga harus dikerjakannya baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Pengawasan biasanya saya lakukan dengan selalu berkomunikasi dengan guru-guru dan wali kelas. Sehingga terus bisa mendapatkan informasi mengenai siswa di sekolah khususnya mengenai pelaksanaan tata tertib”. Ibu Susiliyanti, S.Pd (guru bk), menyatakan “iya, saya melakukan pengawasan kepada siswa lebih khususnya kepada siswa yang sering melakukan pelanggaran. karena saya selaku guru Bimbingan Konseling biasanya menangani siswa yang sering melanggar tata tertib yang sudah tidak bisa ditangani oleh wali kelas sehingga di serahkan kepada Guru BK untuk ditindaklanjuti. Siswa yang saya tangani akan membuat kesepakatan untuk tidak mengulangi pelanggaran tata tertib, untuk itu saya harus melakukan pengawasan kepada siswa tersebut. Pengawasan ini saya lakukan baik secara langsung di sekolah maupun dengan berkomunikasi dengan guru-guru lain”. Selain itu Dewi Lestari (siswa kelas XI IS 1), menyatakan “iya, guru-guru melakukan pengawasan kepada siswa, selain itu juga ada guru piket yg ikut mengawasi. Di kelas juga terpasang CCTV, tetapi tidak tahu apakah masih berfungsi atau tidak”. Kemudian dari hasil observasi peneliti menemukan adanya guru piket yang bertugas berjaga di depan sekolah, guru piket yang bertugas berjumlah 1 orang. Guru piket melakukan pengawasan kepada siswa yang datang kesekolah. Sebelum upacara dimulai waka kesiswaan berkeliling kelas untuk menyuruh siswa turun kelapangan sekaligus melakukan pengawasan pada siswa kesetiap ruang-ruang

kelas. Saat proses belajar mengajar berlangsung guru-guru yang mengajar masuk ke kelas masing-masing, selain mengajar guru-guru juga melakukan pengawasan kepada siswa dengan tidak meninggalkan kelas saat proses belajar mengajar sedang berlangsung. Sampai jam pulang sekolah guru piket masih melakukan tugasnya dalam mengawasi siswa, selain mengawasi siswa yang datang terlambat, guru piket juga mengawasi jika ada siswa yang ingin keluar sekolah karena alasan tertentu.

Mengenai dilakukan langkah lanjut apa yang harus dilakukan untuk perbaikan pelaksanaan, mekanisme, ataupun isi tata tertib. Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut, Ibu Nunung Suratih, ST (waka kesiswaan), menyatakan “perbaikan pelaksanaan, mekanisme, ataupun isi tata tertib biasanya dilakukan melalui forum rapat dewan guru untuk mengevaluasi pelaksanaan tata tertib sekolah apakah sudah berjalan dengan baik atau belum, dalam rapat tersebutlah akan dilakukan perbaikan-perbaikan baik mengenai pelaksanaan, mekanisme ataupun isi tata tertib”. Ibu Karmila, S.Pd.I (wali kelas XI IS 3), menyatakan “tindak lanjut untuk perbaikan pelaksanaan, mekanisme, ataupun isi tata tertib biasanya dilakukan saat adanya rapat dewan guru, dimana guru-guru bisa memberikan usulan-usulan untuk memperbaiki pelaksanaan, mekanisme, ataupun isi tata tertib”. selain itu Aprianto (siswa kelas XI IS 1), menyatakan “iya, ada perbaikan mengenai tata tertib yaitu dengan memeperberat sanksi bagi siswa yang terlambat datang kesekolah dengan membawa 1 karung pasir, sebelumnya sanksi yang diberikan berupa pringatan dan mendapatkan indeks 1”. Kemudian dari hasil observasi peneliti tidak menemukan adanya dilakukan langkah lanjut apa yang harus dilakukan untuk perbaikan pelaksanaan, mekanisme, ataupun isi tata tertib dalam kurun waktu pelaksanaan observasi.

Mengenai kegiatan pengawasan dilakukan juga secara periodik mingguan saat upacara hari senin dan rapat koordinasi waka kesiswaan untuk melakukan evaluasi. Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut, Ibu Nunung Suratih, ST (waka kesiswaan), menyatakan “Saat sebelum upacara biasanya saya mengawasi siswa dengan melakukan pengecekan di tiap-tiap kelas untuk mengetahui apakah ada siswa yang meakukan pelanggaran tata tertib seperti tidak mengenakan atribut upacara lengkap, mengecek seragam siswa, sepatu, rambut siswa laki-laki dan lain-lain yang berkaitan dengan tata tertib sekolah. selain itu saya juga melakukan razia kepada seluruh siswa tetapi hal ini tidak dilakukan secara mingguan atau terjadwal tetapi biasanya dilakukan dengan mendadak dengan dibantu oleh beberapa guru lain. Mengenai rapat koordinasi untuk melakukan evaluasi biasanya tidak dilakukan dengan rapat mingguan, melainkan dengan berkomunikasi langsung baik dengan kepala sekolah, guru-guru mata pelajaran, dan wali kelas”. Bapak Aris Munandar, S.Pd (wali kelas XI IS 4), menyatakan “Pada saat upacara senin ada guru yang melakukan pengawasan, baik sebelum upacara ataupun saat upacara berlangsung, hal in untuk mencegah adanya siswa yang melakukan pelanggaran taat tertib. dan untuk koordinasi dengan waka kesiswaan tidak dilakukan dengan rapat, tetapi dengan langsung berkomunikasi. Hal ini biasanya dilakukan jika ada siswa yang sudah banyak melakukan pelanggaran sehingga harus dilakukan langkah lanjut antara wali kelas dengan waka kesiswaan”. Selain itu Wari (siswa kelas X C),



menyatakan “iya, saat sebelum upacara biasanya ada guru yang berkeliling kelas melakukan pengawasan. Saya tidak tahu mengenai rapat koordinasi waka kesiswaan”. Kemudian dari hasil observasi peneliti menemukan Sebelum upacara dimulai waka kesiswaan berkeliling kelas untuk menyuruh siswa turun kelapangan sekaligus melakukan pengawasan pada siswa kesetiap ruang-ruang kelas. Sementara itu tidak ditemukan adanya rapat koordinasi waka kesiswaan untuk melakukan evaluasi selama observasi dilakukan.

Dalam sub aspek tindakan yang dilakukan terhadap pelanggaran tata tertib pada siswa. Mengenai pemberian sanksi kepada siswa yang melanggar tata tertib. Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut, Bapak H. Karwandi, S.Pd.I (kepala sekolah), menyatakan “iya, jika ada baik itu guru, wali kelas, guru piket ataupun saya sendiri yang melihat siswa melakukan pelanggaran tata tertib pasti akan memberikan sanksi kepada siswa tersebut sesuai dengan bentuk pelanggaran yang dilakukannya”. Ibu Nunung Suratih, ST (waka kesiswaan), menyatakan “Iya, sanksi diberikan kepada siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib baik pelanggaran ringan maupun pelanggaran berat. Sanksi yang diberikan mulai dari peringatan, pemanggilan orang tua dan yang paling berat adalah dikeluarkan dari sekolah”. selain itu Wari (siswa kelas X C), menyatakan “iya, jika ada guru yang melihat siswa melakukan pelanggaran maka siswa tersebut pasti akan diberikan sanksi”. Kemudian dari hasil observasi peneliti menemukan ada siswa yang datang terlambat dan guru piket memberikan sanksi kepada siswa tersebut berupa peringatan dan mendapatkan indeks 1 serta siswa diwajibkan untuk membawa 1 karung pasir.

Mengenai prosedur pemberian sanksi kepada siswa. Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut, Ibu Susiliyanti, S.Pd (guru bk), menyatakan “Prosedur pemberian sanksi yang paling ringan adalah peringatan yaitu jika siswa memiliki indeks 1-10, kemudian pemanggilan orang tua dan membuat surat pernyataan pertama jika siswa memiliki indeks 11-20, selanjutnya pemanggilan orang tua dan membuat surat pernyataan kedua jika memiliki indeks 21-30, selanjutnya pemanggilan orang tua dan membuat surat pernyataan ketiga jika memiliki indeks 31-40, dan terakhir dikeluarkan dari sekolah jika memiliki indeks lebih dari 40”. Selain itu Aprianto (siswa kelas XI IS 1), menyatakan “Prosedur pemberian sanksi mulai dari yang paling ringan diberi peringatan, kemudian dipanggil orang tua dan membuat surat pernyataan, dan yang paling berat dikeluarkan dari sekolah”.

### **Pembahasan Penelitian**

Agar tata tertib yang dikeluarkan oleh sekolah dapat berfungsi seperti apa yang diharapkan, maka sekolah berperan dalam mensosialisasi tata tertib, sebagai berikut:

1. Tata tertib ini harus diperkenalkan kepada anak secara jelas dan memiliki kelayakan untuk dilaksanakan.
2. Setelah dikeluarkan dan dinyatakan berlakau, harus ada pengawasan tentang dilaksanakan/tidaknya tata tertib ini agar tidak ada kesan bahwa tata tertib ini hanya main-main dan untuk menakut-nakuti saja.

3. Apabila terjadi pelanggaran harus ada tindakan. Pemberian sanksi biasanya bertingkat dari yang paling ringan sampai terberat, yaitu dikeluarkan dari sekolah. (Arikunto, 2012: 35)

Tata tertib harus diperkenalkan kepada siswa secara jelas. Pada sub aspek pengenalan tata tertib bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada siswa akan keberadaan tata tertib sekolah, sehingga siswa memiliki pengetahuan secara konseptual bahwa terdapat peraturan di dalam lingkungan sekolah yang diatur oleh hukum berupa tata tertib sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi mengenai pengenalan tata tertib sekolah pada siswa. Dari hasil wawancara seperti yang dijelaskan oleh Bapak H. Karwandi, S.Pd.I selaku kepala sekolah “Ada pengenalan tata tertib sekolah kepada siswa, khususnya saat tahun ajaran baru dalam kegiatan Masa Orientasi Siswa. tidak hanya mengenalkan tata tertib, sekolah juga menginformasikan mengenai indeks kesalahan siswa yang memuat bentuk pelanggaran, indeks, dan sanksi dari setiap pelanggaran. hal ini dilakukan agar siswa mendapatkan informasi peraturan apa yang berlaku selama siswa bersekolah di SMA Negeri 1 Jawai”. Ibu Nunung Suratih, ST selaku waka kesiswaan menjelaskan “Saat MOS pada tahun ajaran baru pihak sekolah selalu melakukan pengenalan mengenai tata tertib sekolah kepada seluruh siswa baru. Agar siswa baru mengetahui apa saja tata tertib sekolah yang harus di patuhinya”. Penjelasan informan diatas diperkuat oleh informan dari siswa bernama Aprianto yang menjelaskan, “ada, saat kegiatan masa Orientasi Siswa saat pertama masuk sekolah sebagai siswa baru, sekolah melakukan pengenalan mengenai tata tertib sekolah kepada siswa”. Menurut informan yang lain juga menjelaskan hal yang sama yaitu, sekolah telah melakukan pengenalan tata tertib sekolah kepada siswa baru saat kegiatan MOS yang dilakukan setiap tahun ajaran baru. Pengenalan ini bertujuan agar siswa mengetahui apa yang menjadi tata tertib sekolah yang berlaku di SMA Negeri 1 Jawai Kabupaten Sambas. Sehingga diharapkan seluruh siswa bisa mentaati tata tertib tersebut.

Menegnai pembagian tata tertib sekolah dan indeks kesalahan siswa.. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak H. Karwandi, S.Pd.I selaku kepala sekolah “Ada pembagian tata tertib dan buku scoring yang di SMA Negeri 1 Jawai disebut indeks kesalahan siswa. Pembagian ini juga dilakukan saat kegiatan masa orientasi siswa, jadi pembagian ini dilakukan kepada seluruh siswa baru.”. Ibu Susiliyanti, S.Pd selaku guru bimbingan konseling menjelaskan, “Ada pembagian tata tertib dan indeks kesalahan siswa yang juga dilakukan saat kegiatan MOS. Tata tertib sekolah dan indeks kesalahan siswa ini dibagikan keseluruh siswa”. Selanjutnya Ibu Nunung Suratih, ST selaku waka kesiswaan menjelaskan “Ada, saat MOS selain melakukan pengenalan tata tertib sekolah, siswa juga diberikan tata tertib sekolah dan indeks kesalahan siswa untuk dibawa pulang. Sehingga siswa mengetahui secara detail apa saja tata tertib sekolah dan sanksi apa yang diperoleh jika melanggarnya”. Penjelasan dari informan diatas diperkuat oleh informasi yang diperoleh dari Gigin Auliya selaku siswa kelas X E yang menjelaskan, “ada, dalam kegiatan MOS sekolah juga memberikan tata tertib dan indeks kesalahan siswa ke pada seluruh siswa baru”. Dan juga Dewi Lestari selaku siswa kelas XI IS 1 yang menjelaskan, “saat kegiatan MOS, sekolah juga

membagikan tata tertib dan indeks kesalahan siswa kepada siswa untuk dibawa pulang”. Pembagian tata tertib sekolah dan indeks kesalahan siswa dilakukan pihak sekolah dalam kegiatan MOS, pembagian tata tertib dan indeks kesalahan siswa ini dilakukan kepada seluruh siswa baru pada setiap tahun ajaran baru. Pembagian ini dilakukan agar siswa bisa mengetahui secara keseluruhan apa saja yang menjadi tata tertib di sekolah dan apa sanksi yang diperoleh jika melakukan pelanggaran tata tertib.

Mengenai pemasangan tata tertib sekolah di tempat yang strategis. Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak H. Karwandi, S.Pd.I selaku kepala sekolah yaitu, “Sekolah ada melakukan pemasangan tata tertib sekolah yang ditempel di papan informasi kelas yang ada di seluruh ruang kelas, pemasangan ini dilakukan setiap awal semester”. Ibu Susiliyanti, S.Pd selaku guru bimbingan konseling menjelaskan, “Pemasangan tata tertib sekolah dilakukan pada setiap ruang kelas baik kelas X, XI, dan XII. Sehingga siswa disekolah diharapkan bisa metaati tata tertib sekolah yang ada”. Selanjutnya Ibu Nunung Suratih, ST selaku waka kesiswaan menjelaskan “Ada, pemasangan tata tertib sekolah dilakukan diseluruh ruang kelas yang ada, tata tertib sekolah ini di temple pada papan informasi kelas”. Hal ini diperkuat dari wawancara dengan Wari selaku siswa kelas X C yang menjelaskan, “Ada, saya lihat pemasangan tata tertib sekolah di setiap ruang kelas yang di temple di papan informasi kelas”. Dan juga Aprianto selaku siswa kelas XI IS 1 yang menjelaskan, “Ada, pemasangan tata tertib sekolah di lakukan di seluruh ruang kelas”. Pemasangan tata tertib yang dilakukan sekolah dengan ditempel pada papan informasi yang berada di dalam ruang kelas dilakukan agar siswa bisa selalu ingat bahwa ada tata tertib yang berlaku di sekolah dan wajib untuk ditaati oleh seluruh siswa. hasil wawancara diatas sesuai dengan pada saat observasi yang peneliti lakukan sebanyak 5 kali, ditemukan adanya pemasangan tata tertib sekolah dengan cara ditempel pada papan informasi kelas, pemasangan ini dilakukan sekolah pada seluruh ruang kelas walaupun di beberapa ruang kelas tata tertib sekolah yang dipasang sudah ada yang sobek. Tetapi pemasangan ini hanya dilakukan di ruang kelas sedangkan di ruang perpustakaan dan laboratorium tidak ada pemasangan tata tertib sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah di bahas diatas dapat disimpulkan bahwa, sekolah sudah berperan dengan baik dalam memperkenalkan tata tertib pada siswa berupa melakukan pengenalan tata tertib sekolah saat kegiatan MOS dan juga saat upacara senin, membagikan tata tertib sekolah dan indeks kesalahan siswa kepada seluruh siswa baru saat kegiatan MOS, dan melakukan pemasangan tata tertib sekolah di setiap ruang kelas dengan cara di temple pada papan informasi kelas. Hanya saja pemasangan ini tidak dilakukan di ruang strategis lain seperti ruang laboratorium dan perpustakaan.

Pada sub aspek pengawasan tentang dilaksanakan atau tidaknya tata tertib juga harus dilakukan oleh pihak sekolah. Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan, seperti yang dijelaskan oleh Bapak H. Karwandi, S.Pd.I selaku kepala sekolah yaitu, “Pengawasan tentu saya lakukan, tetapi tidak bisa melakukan pengawasan secara penuh setiap hari dikarenakan adanya kegiatan dan tugas lain yang juga harus dikerjakannya baik di lingkungan sekolah maupun di luar

lingkungan sekolah. Pengawasan biasanya saya lakukan dengan selalu berkomunikasi dengan guru-guru dan wali kelas. Sehingga terus bisa mendapatkan informasi mengenai siswa di sekolah khususnya mengenai pelaksanaan tata tertib”. Selanjutnya Ibu Nunung Suratih, ST selaku waka kesiswaan menjelaskan “iya, saya selaku Waka Kesiswaan berkewajiban melakukan pengawasan kepada siswa. Terutama melakukan pengawasan kepada siswa yang sering melakukan pelanggaran tata tertib dan telah banyak mengumpulkan indeks pelanggaran, yaitu dengan melakukan komunikasi dengan guru-guru dan Wali Kelas”. Selain itu Ibu Karmila, S.Pd.I selaku wali kelas XI IS 3 menjelaskan, “Iya, saya melakukan pengawasan saat proses belajar mengajar, selain itu saya selaku wali kelas XI IS 3 melakukan pengawasan yang lebih kepada siswa saya, dengan memantau absensi siswa, tingkah laku di kelas, dan melakukan komunikasi dengan guru-guru mata pelajaran lain untuk mendapatkan informasi mengenai siswa kelas kelas XI IS 3 yang berkaitan dengan tata tertib sekolah”. dari hasil observasi dan wawancara diatas sesuai dengan wawancara yang dilakukan dengan Gigin Auliya selaku siswa kelas X E yang menjelaskan, “iya, ada guru piket yang mengawasi siswa di depan sekolah mulai dari jam masuk sampai jam pulang sekolah. selain itu guru-guru juga mengawasi siswa seperti saat belajar di kelas”. Dan Aprianto selaku siswa kelas XI IS 1 yang menjelaskan, “Iya, sekolah melakukan pengawasan kepada siswa yang dilakukan guru-guru dan guru piket. Dulu siswa juga diawasi dengan kamera CCTV yang ada di setiap ruang kelas, tetapi informasinya kamera CCTV sudah tidak berfungsi lagi”. Pengawasan yang dilakukan oleh Kepala Sekolah, Waka Kesiswaan, Wali Kelas selain dilakukan dengan langsung memantau setiap kegiatan yang dilakukan siswa di lingkungan sekolah juga dilakukan dengan saling melakukan komunikasi yang berkaitan tentang pelaksanaan tata tertib. Selanjutnya, dari hasil observasi ditemukan dilaksanakannya pengawasan kepada siswa, yaitu adanya guru piket yang melakukan pengawasan untuk memantau siswa di depan sekolah mulai dari jam masuk sekolah sampai jam pulang sekolah. selain itu guru yang mengajar dikelas juga melakukan pengawasan kepada siswa secara langsung dengan tidak meninggalkan siswa disaat proses belajar mengajar berlangsung. Akan tetapi jika ada kelas yang kosong dikarenakan guru mata pelajaran tidak mengajar, tidak ada yang melakukan pengawasan pada kelas tersebut baik oleh guru piket ataupun guru-guru yang lain. Selain itu *Closed Circuit Television* (CCTV) yang terpasang disetiap ruang kelas yang berfungsi untuk mengawasi kegiatan siswa saat berada dikelas sudah tidak berfungsi atau tidak diaktifkan oleh sekolah.

Mengenai dilakukan langkah lanjut apa yang harus dilakukan untuk perbaikan, pelaksanaan, mekanisme, ataupun isi tata tertib. Dari hasil wawancara yang dijelaskan oleh Bapak H. Karwandi, S.Pd.I selaku kepala sekolah yaitu, “Tindak lanjut untuk perbaikan tata tertib dilakukan saat rapat dengan seluruh dewan guru, jika dirasa ada pelaksanaan, mekanisme, isi tata tertib, ataupun sanksi dari pelanggaran tata tertib yang dirasa perlu dilakukan perbaikan maka akan diambil keputusan bersama dengan seluruh dewan guru. Seperti pada semester ini, sekolah melakukan perbaikan sanksi jika siswa datang terlambat kesekolah, yang awalnya hanya mendapatkan sanksi berupa peringatan dan indeks

1, sekarang ditambah dengan membawa 1 karung pasir”. Selanjutnya Ibu Nunung Suratih, ST selaku waka kesiswaan menjelaskan, “perbaikan pelaksanaan, mekanisme, ataupun isi tata tertib biasanya dilakukan melalui forum rapat dewan guru untuk mengevaluasi pelaksanaan tata tertib sekolah apakah sudah berjalan dengan baik atau belum, dalam rapat tersebutlah akan dilakukan perbaikan-perbaikan baik mengenai pelaksanaan, mekanisme ataupun isi tata tertib”. selain itu menurut Pak Aris Munandar, S.Pd selaku wali kelas XI IS 4 menjelaskan, “tindak lanjut untuk perbaikan pelaksanaan, mekanisme, ataupun tata tertib dilakukan saat adanya rapat dewan guru. Tetapi, jika pelaksanaan, mekanisme atau isi tata tertib sudah dinilai baik maka pembahasan mengenai hal itu pada saat rapat dewan guru biasanya tidak dilakukan”. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Aprianto selaku siswa kelas XI IS 1 yang menjelaskan, “iya, ada perbaikan mengenai tata tertib yaitu dengan memeperberat sanksi bagi siswa yang terlambat datang kesekolah dengan membawa 1 karung pasir, sebelumnya sanksi yang diberikan berupa pringatan dan mendapatkan indeks 1”. Tetapi ketiga siswa lain yang menjadi informan tidak mengetahui apakah ada atau tidak perbaikan pelaksanaan, mekanisme, ataupun isi tata tertib. Selanjutnya, Saat melakukan observasi sebanyak 5 kali peneliti tidak menemukan adanya langkah lanjut mengenai perbaikan, pelaksanaan, mekanisme, ataupun isi tata tertib. hal ini sesuai dengan hasil wawancara kepada informan yang menyatakan mengenai perbaikan, pelaksanaan, mekanisme, ataupun isi tata tertib dilakukan dalam rapat dewan guru yang dilakukan jika memang dirasa perlu adanya langkah lanjut mengenai hal tersebut, tetapi jika tidak ada maka langkah lanjut mengenai perbaikan, pelaksanaan, mekanisme, ataupun isi tata tertib tidak perlu dilakukan.

Mengenai kegiatan pengawasan dilakukan juga secara periodik mingguan saat upacara hari senin dan rapat koordinasi waka kesiswaan untuk melakukan evaluasi. Dari hasil wawancara dengan Bapak H. Karwandi, S.Pd.I selaku kepala sekolah yaitu, “iya, saat sebelum upacara hari senin biasanya saja juga turun langsung ke ruang-ruang kelas untuk melakukan pengawasan kepada siswa”. Selain itu Ibu Susiliyanti, S.Pd selaku guru bimbingan konseling juga menjelaskan, “ada pengawasan saat upacara senin, biasanya ada guru yang berkeliling kelas saat sebelum upacara untuk mencegah adanya pelanggaran-pelanggran tata tertib seperti kelengkapan seragam sekolah, kerapian pakaian, penggunaan sepatu, kerapian rambut dan yang berkaitan dengan tata tertib lainnya”. Penjelasan diatas sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan siswa, seperti penjelasan dari Wari selaku siswa kelas X C yang menjelaskan, “iya, saat sebelum upacara biasanya ada guru yang berkeliling kelas seperti dan melakukan pengawasan”. Selaian itu Dewi Lestari selaku siswa kelas XI IS 1 menjelaskan, “saat upacara senin ada guru yang mengawasi siswa, biasanya kepala sekolah juga berkeliling kelas untuk mengawasi siswa saat upacara belum dimulai”. Hal ini sesuai dengan observasi pada hari senin tanggal 25 Januari 2016, sebelum upacara dimulai waka kesiswaan berkeliling kelas untuk menyuruh siswa turun kelapangan sekaligus melakukan pengawasan pada siswa kesetiap ruang-ruang kelas seperti kelengkapan atribut sekolah, kerapian seragam, rambut dan lain-lain. Hal ini juga dilakukan oleh kepala sekolah pada observasi pada hari senin tanggal 1 Februari 2016, dimana sebelum upacara dimulai kepala sekolah

berkeliling kelas untuk memantau dan melakukan pengawasan kepada siswa. Hal ini sesuai dengan

Mengenai rapat koordinasi waka kesiswaan untuk melakukan evaluasi. Dari hasil wawancara diperoleh informasi bahwa koordinasi dilakukan dengan melakukan komunikasi langsung (tidak dengan rapat) dengan waka kesiswaan untuk melakukan evaluasi mengenai pelaksanaan tata tertib sekolah. seperti dijelaskan oleh Bapak H. Karwandi, S.Pd.I selaku kepala sekolah yaitu, “koordinasi dilakukan dengan cara berkomunikasi langsung, jadi tidak dilakukan secara formal dengan rapat”. Selanjutnya Ibu Susiliyanti, S.Pd selaku guru bimbingan konseling juga menjelaskan, “kegiatan koordinasi dilakukan dengan melakukan komunikasi secara terus menerus jika ada hal yang berkaitan dengan tata tertib dengan waka kesiswan untuk dilakukan evaluasi”. Selain itu Ibu Nunung Suratih, ST selaku waka kesiswaan menjelaskan “mengenai rapat koordinasi untuk melakukan evaluasi biasanya tidak dilakukan dengan rapat mingguan, melainkan dengan berkomunikasi langsung baik dengan kepala sekolah, guru-guru mata pelajaran, dan wali kelas”. Tetapi dari hasil wawancara dengan siswa bahwa siswa tidak mengetahui mengenai rapat koordinasi waka kesiswaan untuk melakukan evaluasi. Selanjutnya, dari hasil observasi yang dilakukan sebanyak 5 kali, peneliti tidak menemukan adanya kegiatan tersebut.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah di bahas diatas dapat disimpulkan bahwa, pengawasan tentang dilaksanakan atau tidaknya tata tertib pada siswa telah dilakukan oleh pihak sekolah, seperti adanya guru piket yang berjaga di depan sekolah untuk mengawasi siswa, guru-guru dalam proses belajar mengajar juga melakukan pengawasan secara langsung dengan tidak meninggalkan siswa ditengah-tengah proses belajar mengajar, pengawasan juga dilakukan oleh kepala sekolah, wali kelas, guru bimbingan konseling serta waka kesiswaan dan guru-guru mata pelajaran lainnya dengan menjalin komunikasi. Hanya saja disekolah yang telah dilengkapi dengan *Closed Circuit Television* (CCTV) disetiap ruang kelas untuk membantu kegiatan pengawasan tidak berfungsi. Perbaikan pelaksanaan, mekanisme, ataupun isi tata tertib juga dilakukan pihak sekolah dengan memperberat sanksi jika siswa datang terlambat yang dilakukan karena pelanggaran ini menjadi pelanggaran yang paling sering siswa lakukan. Mengenai kegiatan pengawasan yang dilakukan secara periodik mingguan saat upacara hari senin juga dilakukan oleh pihak sekolah dengan melakukan pengawasan secara langsung ke setiap ruang-ruang kelas saat sebelum kegiatan upacara berlangsung dan saat upacara telah berlangsung. Dan rapat koordinasi waka kesiswaan untuk melakukan evaluasi juga dilakukan tetapi tidak dengan kegiatan rapat formal, melainkan dilakukan dengan menjalin komunikasi secara langsung untuk melakukan evaluasi mengenai pelaksanaan tata tertib sekolah.

Pada sub aspek tindakan yang dilakukan terhadap pelanggaran tata tertib pada siswa. Dalam hal ini tindakan yang dilakukan pihak sekolah sesuai dengan kedudukannya adalah dengan memberlakukan sanksi bagi siswa yang melanggar tata tertib sekolah. Sanksi yang diberikan kepada siswa sesuai dengan bentuk pelanggaran yang telah dilakukannya.

Mengenai pemberian sanksi kepada siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib sekolah. Dari hasil wawancara seperti yang diungkap Bapak H. Karwandi, S.Pd.I selaku kepala sekolah yaitu, “iya, jika ada baik itu guru, wali kelas, guru piket ataupun saya sendiri yang melihat siswa melakukan pelanggaran tata tertib pasti akan memberikan sanksi kepada siswa tersebut sesuai dengan bentuk pelanggaran yang dilakukannya”. Selain itu Ibu Nunung Suratih, ST selaku waka kesiswaan menjelaskan, “iya, sanksi diberikan kepada siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib baik pelanggaran ringan maupun pelanggaran berat. Sanksi yang diberikan mulai dari peringatan, pemanggilan orang tua dan yang paling berat adalah dikeluarkan dari sekolah”. Hasil wawancara dengan informan lain jika di dapatkan informasi yang sama yaitu ada pemberian sanksi jika diketahui ada siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib sekolah. seperti diungkap oleh Wari selaku siswa kelas X C yang menjelaskan, “iya, jika ada guru yang melihat siswa melakukan pelanggaran maka siswa tersebut pasti akan diberikan sanksi”. Pemberian sanksi yang dilakukan sesuai dengan bentuk pelanggaran tata tertib, hal ini telah termuat dalam indeks kesalahan siswa dimana dari setiap bentuk pelanggaran telah memiliki sanksi dan indeks yang akan didapat oleh siswa yang melakukan pelanggaran. hal ini sesuai saat observasi pada 25 Januari 2016, 1 Februari 2016, dan 4 Februari 2016 ditemukan siswa yang didapati melakukan pelanggaran tata tertib sekolah langsung mendapatkan sanksi dan indeks dari guru piket.

Mengenai prosedur pemberian sanksi kepada siswa. SMA Negeri 1 Jawai Kabupaten Sambas menerapkan sistem indeks, dimana setiap pelanggaran yang dilakukan memiliki indeks yang sudah diinformasikan kepada siswa dalam indeks kesalahan siswa. indeks dari setiap pelanggaran berbeda-beda sesuai bentuk pelanggaran yang siswa lakukan, indeks ini akan diakumulasikan selama 1 semester. Dari setiap indeks yang telah dikumpulkan siswa akan memiliki sanksi. Bapak H. Karwandi, S.Pd.I selaku kepala sekolah menjelaskan, “di SMA Negeri 1 Jawai dalam pemberian sanksi sesuai dengan bentuk pelanggaran dan indeks yang sudah siswa kumpulkan dari setiap pelanggaran yang dilakukannya selama 1 semester. Jika siswa telah mendapatkan indeks antara 1-10 maka siswa mendapatkan peringatan dari guru/wali kelas, jika siswa telah mendapatkan indeks antara 11-20 maka dilakukan pemanggilan orang tua dan membuat surat pernyataan pertama untuk tidak melanggar tata tertib lagi, jika siswa telah mendapatkan indeks antara 21-30 maka dilakukan pemanggilan orang tua dan membuat surat pernyataan kedua, jika siswa telah mendapatkan indeks antara 31-40 maka dilakukan pemanggilan orang tua dan membuat surat pernyataan ketiga, dan jika siswa telah mendapatkan indeks lebih dari 40 maka akan siswa tersebut akan dikembalikan ke orang tua/dikeluarkan dari sekolah”. Selanjutnya Ibu Susiliyanti, S.Pd selaku guru bimbingan konseling juga menjelaskan, “prosedur pemberian sanksi yang paling ringan adalah peringatan yaitu jika siswa memiliki indeks 1-10, kemudian pemanggilan orang tua dan membuat surat pernyataan pertama jika siswa memiliki indeks 11-20, selanjutnya pemanggilan orang tua dan membuat surat pernyataan kedua jika memiliki indeks 21-30, selanjutnya pemanggilan orang tua dan membuat surat pernyataan ketiga jika memiliki indeks 31-40, dan terakhir dikeluarkan dari sekolah jika memiliki indeks lebih dari 40”.

Penjelasan diatas sesuai dengan informasi yang diungkap Gigin Auliya selaku siswa kelas X E yaitu, “yang saya ketahui, jika siswa memiliki indeks 1-10 akan diberi peringatan, 11-20 akan dipanggil orang tua dan membuat surat pernyataan ke 1, 21-30 dipanggil orang tua dan membuat surat pernyataan ke 2, 31-40 dipanggil orang tua dan membuat surat pernyataan ke 3, dan jika sudah lebih dari 41 akan dikeluarkan dari sekolah”.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diatas dapat disimpulkan bahwa tindakan terhadap pelanggaran tata tertib pada siswa telah dilaksanakan oleh pihak sekolah. jika diketahui ada siswa yang melakukan pelanggaran makan akan langsung diberikan sanksi sesuai dengan bentuk pelanggaran yang dilakukan yang sudah dimuat di dalam indeks kesalahan siswa. sementara prosedur pemberian sanksi yang berlaku di SMA Negeri 1 Jawai Kabupaten Sambas adalah Jika siswa telah mendapatkan indeks antara 1-10 maka siswa mendapatkan peringatan dari guru/wali kelas, jika siswa telah mendapatkan indeks antara 11-20 maka dilakukan pemanggilan orang tua dan membuat surat pernyataan pertama untuk tidak melanggar tata tertib lagi, jika siswa telah mendapatkan indeks antara 21-30 maka dilakukan pemanggilan orang tua dan membuat surat pernyataan kedua, jika siswa telah mendapatkan indeks antara 31-40 maka dilakukan pemanggilan orang tua dan membuat surat pernyataan ketiga, dan jika siswa telah mendapatkan indeks lebih dari 40 maka akan siswa tersebut akan dikembalikan ke orang tua/ dikeluarkan dari sekolah.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai peran sekolah dalam sosialisasi tata tertib pada siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Jawai Kabupaten Sambas, maka dapat ditarik kesimpulan secara umum Tata tertib yang dibuat telah diperkenalkan pada siswa melalui; pengenalan tata tertib kepada siswa baru saat kegiatan masa orientasi siswa, pengenalan tata tertib yang dilakukan oleh Pembina upacara dalam menyampaikan pidatonya saat upacara senin, pembagian tata tertib dan indeks kesalahan siswa pada siswa baru saat kegiatan masa orientasi siswa, pemasangan tata tertib di papan informasi siswa pada setiap ruang kelas. Pengawasan pelaksanaan tata tertib dilakukan melalui; kegiatan pengawasan oleh guru piket dan guru-guru mata pelajaran saat jam sekolah, dilakukannya razia kepada siswa oleh Waka Kesiswaan dan guru-guru, perbaikan pelaksanaan, mekanisme, ataupun isi tata tertib yang dilakukan dalam rapat dewan guru, dan kegiatan pengawasan dan evaluasi yang dilakukan secara periodik mingguan saat upacara hari senin. Tetapi, fasilitas CCTV untuk melakukan pengawasan pada siswa di ruang kelas tidak berfungsi. Tindakan terhadap pelanggaran tata tertib dilakukan melalui; pemberian sanksi kepada siswa mulai dari mendapatkan peringatan dari guru/wali kelas sampai yang paling berat akan dikembalikan ke orang tua/ dikeluarkan dari sekolah.



## **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dan pembahasan tentang hasil tersebut, maka dapat peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut. Sekolah juga sebaiknya melakukan pemasangan tata tertib tidak hanya dipasang di ruang-ruang kelas, tetapi juga di ruang perpustakaan, dan laboratorium, papan informasi sekolah dan tempat-tempat strategis lainnya. Serta tata tertib yang telah sobek diganti dengan yang baru. Guru-guru seharusnya juga melakukan pengawasan pada kelas yang tidak ada guru mengajar hal ini untuk mencegah terjadinya pelanggaran tata tertib yang dilakukan siswa kelas tersebut. Sekolah seharusnya memanfaatkan dengan baik fasilitas *Closed Circuit Television* (CCTV) yang sudah dimiliki SMA Negeri 1 Jawai Kabupaten Sambas, dengan diperbaiki agar dapat berfungsi kembali.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Arikunto, Suharsimi dan Lia Yuliana (2012). **Manajemen Pendidikan**. Yogyakarta: Aditya Media
- Emzir. (2012). **Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data**. Jakarta: Rajawali
- Idrus, Muhammad. (2009). **Metode Penelitian Ilmu Sosial**. Yogyakarta: Erlangga
- Nawawi, Hadari. (2007). **Metode Penelitian Bidang Sosial**. Yogyakarta: GajahMada University Press
- Satori, Djam'an dan Komariah, A'an.(2011). **Metode Penelitian Kualitatif**. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono.(2011). **Memahami Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif**. Bandung: Alfabeta
- Suyanto, Bagong dan Sutinah. (2011). **Metode Penelitian Sosial**. Jakarta: Kencana